

Penggunaan Kinesik Dalam Pidato

Muhammad Rif'at

Fakultas Dakwah IAIN Antasari

Kinesics - this is one factor that can be used to increase the attractiveness of speech - as long as its use is right - in accordance with what we express. Expression of limb movement must be the result of due care, preparation, and habits as well as deepening the content of the speech delivered by the desire to be heard, acknowledged and obeyed. Limb movements that do not correspond to what was said can actually make the audience amused and drab. As well as facial expressions or mimic in speech equally important to note. Facial expressions have the impression speech amplifier, but do not be too forced and contrived. If this happens it will make the viewer amused, and possibly be a laughingstock.

Keywords: speech, kinesics, body language/limb movement and facial expressions

Kinesik ini salah satu faktor yang dapat dimanfaatkan untuk menambah daya tarik berpidato, asal penggunaannya tepat, sesuai dengan apa yang kita ungkapkan. Ekspresi gerakan anggota tubuh harus merupakan hasil dari akibat perhatian, persiapan dan kebiasaan serta pendalaman terhadap isi pidato yang disampaikan karena adanya keinginan untuk didengar, diperhatikan dan dituruti. Gerakan anggota tubuh yang tidak sesuai dengan apa yang dibicarakan malah bisa membuat orang geli dan menjemukan pendengar. Begitu juga Ekspresi wajah atau Mimik dalam berpidato tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan. Mimik mempunyai kesan penguat ucapan, tapi jangan terlalu dipaksa dan dibuat-buat. Apabila hal ini terjadi akan mengelikan orang yang melihat, dan tidak mustahil akan menjadi bahan tertawaan.

Kata kunci: Pidato, Kinesik, bahasa tubuh dan mimik

Ekspresi wajah, sikap tubuh, dan gerak isyarat merupakan salah satu bentuk lain sistem komunikasi manusia. Kinesik adalah keseluruhan gerak anggota tubuh yang menyertai orang yang sedang berbicara. Bagian tubuh yang paling sering digerakkan untuk menyertai pembicaraan adalah tangan, telapak tangan atau jari, kepala dan lain-lain. Sama dengan gaya, kinesik di sebut juga paralanguage. Kinesik bervariasi dari suatu kebudayaan ke kebudayaan lainnya. Kinesik melibatkan wajah kita sendiri atau mata kita secara langsung, dan merupakan kontrol interaksi sosial. Selain itu bagaimana kita merasa bahwa orang lain merupakan

pengaruh yang sangat kuat bagi kita untuk mempergunakan sistem paralinguistik.

Kinesik memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Di bidang seni, misalnya, kecerdasan bahasa tubuh dapat diukur dari segi penghayatan seorang artis dalam bermain film, berteater, atau membaca puisi. Dalam bidang pendidikan, seorang guru akan menggunakan bahasa tubuh untuk memperjelas materi yang ia sampaikan. Selain itu, kinesik juga sangat penting dalam memberikan pengaruh emosional terhadap lawan bicara. Contohnya, jika seorang anak kecil datang dalam keadaan cemberut maka ia akan

Email penulis: rhief_mtp07@yahoo.co.id

diasingkan oleh kawan-kawannya. Sebaliknya, jika ia datang dalam keadaan ceria maka ia akan memberikan efek bahagia pada lingkungan-nya.

Studi kinesik dan kebudayaan biasanya terbatas pada kebudayaan khusus gerak isyarat. Kinesik memusatkan perhatian pada pemberian pesan yang diperlihatkan dalam kebudayaan kinesik. Kelompok manusia sering menyatakan "ya" dan "tidak" secara kinesik, walaupun tidak mengangguk dan menggelengkan kepala yang di asosiasikan dengan positif dan negatif. Pengamatan tanda "ya" dan "tidak" merupakan studi bagaimana studi kinesik dapat terjadi dalam kehidupan yang berbeda, meskipun terdapat banyak kesamaan.

Sebagai contoh, pengangkatan alis mata, secara universal, menyatakan "ya" dan menggelengkan kepala untuk mengatakan "tidak" dalam interaksi sosial. Penggelengan kepala ini sangat biasa terjadi pada manusia dan hewan. Darwin menghubungkan hal itu dengan penolakan bayi terhadap pemberian susu ketika bayi merasa kenyang. Eibl-Eibesfeldt menemukan keadaan ini pada anak-anak buta-tuli. Dia merasa penolakan itu berasal dari cara penggelengan hewan.

Sherzer (1973) menemukan suku Indian Cuna di San Blass, Panama menggunakan bibir yang di "monyongkan" untuk memberikan perintah, untuk berkelakar, khususnya dalam acara memperolok-olokan, atau ucapan salam antara orang-orang yang gemar berkelakar. Sangat menarik. Hanya dalam kebudayaan menyatakan "ya" suku Maori dan menyatakan "tidak" bangsa Sicilia yang mungkin berbeda. Dua kebudayaan ini menggunakan gerak yang identik, tapi makna bertolak belakang: mereka mengangkat dagu mereka dan

memiringkan kepala kebelakang (LaBare 1947).

Efron (1972) berusaha menghubungkan perbedaan antara sistem kinesik dengan kenyataan kebudayaan. Dia mempelajari orang-orang Yahudi dan Italia di New York City pada tahun 1920-an. Pada satu pihak Dia menemukan orang Yahudi itu yang tersiksa selama berabad-abad telah melahirkan gerak isyarat dengan merapatkan siku dengan kedua sisinya. Mereka berjalan dengan seretan kaki dan berdiri membungkuk dengan melingkari bahu mereka. Wajah mereka seluruhnya memelas dan tertekan.

Bangsa Italia, pada pihak lain, menggerakkan tangan dengan melebar dan ekspansif. Efron merasa kebebasan orang Italia melalui gerakan tangan. Mempelajari generasi imigran pertama di Amerika, Efron menemukan seorang yang mempertahankan etnik dengan loyal, mempertahankan gerak isyarat kelompok dan berasimilasi dengan gerak isyarat Amerika. Birdwhistell (1970) menemukan perubahan gerak tubuh dua atau tiga penutur bahasa menurut bahasa yang dituturkannya. Dia menegaskan bahwa jika film mantan wali kota New York, Fiorello LaGuardia suaranya dimatikan, seseorang dapat membedakan bahasa Italia, Yahudi, atau bahasa Inggris, hanya dengan gerak isyaratnya.

Berkomunikasi tidak hanya dengan suara. Komunikasi dapat dilakukan dengan sikap tubuh, gerak isyarat, dan ekspresi wajah. Sebagaimana isyarat suara, seperti pola titi nada dan warna nada secara tepat memberikan memberi informasi sosial dan emosional, tetapi gerak tubuh sukar di gambarkan dan dianalisis karena kita meresponnya secara di bawah alam sadar. Bahkan kita sering tidak tahu apa apa yang kita respon (Hall 1959).

Sering kita merasa keliru, atau merasa tak enak tanpa mengetahui penyebabnya. Dalam kinesik hal ini merupakan keadaan yang tidak menyenangkan, apalagi ketika berinteraksi dengan orang yang berkebudayaan lain dengan kita. Hal itu menyebabkan kita menganggap kesalahan itu berasal dari kesalahan karakteristik "Bahasa tak bersuara".

Kinesik tampaknya dibawa sejak lahir dan ditentukan secara kultural. Darwin (1965) merasa bahwa gerak-gerak ekspresif manusia merupakan bekas atau sisa biologis yang berguna dan berhubungan dengan pengalaman emosional. Gerakan tangan yang menyatakan suatu respon negatif, misalnya kemungkinan terjadinya bahaya. Darwin dan ahli-ahli perilaku hewan sesudahnya seperti Lorenz dan Goodall mencatat bahwa ada persamaan antara orang dan hewan. Misalnya pengangkatan alis untuk memberikan penghargaan. Hal ini telah diamati pada srigala dan siamang seperti yang dilakukan pada manusia. Dalam beberapa kebudayaan manusia keadaan ini maknanya cenderung menunjukkan keinginan atau mengundang seks.

Ekman dan Frisen (1976) membandingkan suku fore di New Guini dengan mahasiswa di perguruan tinggi Amerika, dan menemukan persamaan yang besar dalam pemberian tanda khusus emosi dengan menggunakan ekspresi wajah. Eibl-Eibesfeldt (1972) membuktikan bahwa anak-anak buta tuli pun dapat memperlihatkan ekspresi merajuk, tertawa, terkejut, dan menunjukkan rasa gusar. Mereka dengan cepat dapat mempelajari ekspresi wajah yang normal dengan menyentuh muka untuk membuat ekspresi yang berbeda.

Semua manusia tersenyum, tetapi banyak jenis senyum. Setiap kebudayaan memiliki cara senyum

yang berbeda untuk tujuan berbeda. Di Amerika, sebagai contoh ada senyum persahabatan, senyum yang lebar, senyum dikulum, senyum skeptis, mengejek, mengancam, dan menyakiti hati. LaBarre (1947) menyebutkan kebiasaan senyum bangsa Jepang pada kematian orang yang dicintai. Hal ini tidak disebabkan oleh kekerashatian. Agaknya, dengan tersenyum berarti tidak membebankan dukacita mereka pada orang lain.

Birdwhistell membandingkan isyarat seseorang sakit dalam dua situasi komunikasi Tennessee hanya pada jarak lima belas mil. Tidak satupun masyarakat yang mengizinkan seseorang mengumumkan dengan kata-kata bahwa pria atau wanita itu sakit, sampai orang lain mengemukakan kejadian itu. Tampaknya hal ini menjadi larangan kebiasaan bangsa Amerika. Menurut Dry Ridge, Rasa sakit diperlihatkan dengan Berdiri, Kening berkerut, Menarik-narik rambut, tindakan sebagai berikut: Gerakan menjadi kaku, Gerakan tangan dengan lambat, terlalu tegak Kedua kaki bertumpu pada lantai ketika berdiri atau duduk.

Cara menunjukkan rasa sakit di Green Valey: Menekan-nekan kedua alis mata, mengerutkan kulit di ujung-ujung bagian mata bagian luar mata, bibir membengkak, bibir bawah menggantung, leher lemah Perut, membusung, lengan dan kaki terkulai, Kaki terseret-seret ketika berjalan. Birdwhistell mengatakan bahwa dalam kebudayaan ini, seseorang yang kelihatannya benar-benar sakit menurut diagnosis dokter menjadi menjadi lebih bersemangat dalam percakapan.

Kontak mata tidak pernah tetap. Pandangan tetap merupakan penatapan. Dalam banyak kebudayaan, jika tidak semua, penatapan merupakan hal yang tidak

sopan. Penetapan pada manusia dapat juga menjadi tanda yang dominan dan mungkin berarti kesombongan. Dalam beberapa kebudayaan mungkin terdapat perbedaan-perbedaan tatapan mata antara orang yang berbeda jenis kelamin, umur, kelompok, dan status yang berbeda merupakan parameter lainnya.

Untuk membawa pada percakapan biasa, orang-orang harus belajar pola yang benar dalam masyarakat mereka. Mereka juga harus belajar membuat jarak dekat atau jauh dari orang yang diajak berbicara. Jarak normal antara pembicara bervariasi dalam setiap kebudayaan dan subkebudayaan dalam masyarakat yang sama (Hall 1959).

Schefflen (1964) menampilkan contoh cara tatapan mata dan sikap tubuh bekerja sama dalam interaksi. Contohnya berasal dari wawancara psikiatrik. Dalam wawancara sikap tubuh berubah secara teratur setiap beberapa kalimat. Posisi mata dan kepala secara khusus berhubungan dengan petunjuk yang dibuat. Dalam situasi psikiatrik, aturan tatapan mata tampaknya berbedadengan interaksi normal. Tatapan pembicara tidak terarah pada satu tempat ketika mereka banyak bicara, dan menatap kembali ketika pembicaraan akan berakhir.

Posisi kepala dan tatapan mata mengatur interaksi dan menegaskan maksud perkataan yang sebenarnya. Penginterpretasian sikap tubuh dan kontak mata secara langsung dalam wawancara psikiatrik memberikan pesan, "kata-kata ini merupakan interpretasi dan keterangan terhadap sesuatu yang baru saja anda katakan". Dalam pengajaran atau situasi hukuman, tatapan mata pada yang diajak bicara, berarti, "perhatikanlah,

saya pada bagian yang dominan dalam interaksi ini".

Kinesik memegang peranan yang besar dalam perubahan kontrol. Ada pembicara yang melakukan gerakan yang berbeda, seperti gerak kepala yang singkat seiring dengan ucapan dan gerak tubuh yang memperjelas ucapan. Dengan menghentikan gerak seperti itu, berarti dia berhenti berbicara. Secara umum, pendengar melihat kepada pembicara lebih banyak dari pada pembicara melihat pada pendengar. Bila pembicara akan beralih pembicaraan, Dia akan melihat pada seseorang. Sebelum berbicara panjang, pembicara melihat sekeliling sampai berakhir. Melihat sekeliling mencegah pendengar dari tidak memperhatikan. Melihat pada seseorang berarti menghendaki orang tersebut berbicara. Jika seseorang ingin berhenti berbicara, dia akan cepat-cepat diam.

Fungsi Kinesik Dalam Berpidato

Kinesik ini salah satu faktor yang dapat dimanfaatkan untuk menambah daya tarik berpidato, asal penggunaannya tepat, sesuai dengan apa yang kita ungkapkan.

Jika pembicara sudah berdiri di depan para pendengar, maka semua mata akan tertuju pada diri pembicara. Penampilan pembicara secara keseluruhan menjadi perhatian pendengar. Dari sandal atau sepatu, model dan warna baju atau celana, peci bahkan sorban dan kaca mata (bila memakai). Tidak ketinggalan gerak-gerik pembicara semuanya diperhatikan oleh pendengar. Bisa dikatakan bahwa perhatian pendengar dari ujung rambut sampai ujung kaki, tidak ada yang luput dari perhatian.

Menurut penyelidikan para pakar psikologi, umumnya orang yang menghadiri suatu pertemuan akan tertarik pada sesuatu yang baik menurut pandangannya. Sebaliknya orang akan segera merasa bosan manakala melihat sesuatu yang tidak pada tempatnya, tidak teratur, sembrono atau asal-asalan. Seorang pembicara yang memakai pakaian yang tidak sesuai dengan situasi dan kondisi, gerak-geriknya yang aneh seperti melipat-lipat lengan baju atau memasukkan tangan ke dalam saku, dapat mengurangi kepercayaan dan penghargaan dari pendengar.

Dalam penyelidikan lain, para pakar mengatakan, tubuh manusia dapat menjadi duta yang menyampaikan pesan atau maksud kepada manusia yang lain. Gerak-gerak dan ekspresi tubuh manusia dapat melengkapi, meneguhkan maksud yang disampaikan, atau sebaliknya dapat juga menghalangi tercapainya suatu maksud. Gerak-gerak dan ekspresi tubuh dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia yang paling dalam dan paling tersembunyi (Hendrikus 1991, 200).

Pada umumnya para pendengar meng-hendaki agar seluruh badan pembicara dapat dilihat dengan jelas. Sehubungan dengan itu, sebaiknya pembicara tidak berdiri di belakang meja atau yang lainnya yang menyebabkan ia tidak terlihat nyata oleh pendengar. Dalam kegiatan penyampaian pidato yang jumlah pendengarnya banyak, biasanya panitia menyediakan panggung atau mimbar. Maksudnya agar memang pembicara jelas terlihat oleh pendengar yang paling di belakang sekalipun. Oleh karena itu, gerakan keseluruhan anggota tubuh atau kinesik menjadi sangat penting bagi suksesnya sebuah pidato. Jelas, gerakan tubuh

dapat menambah daya tarik pidato, asal tepat penggunaannya.

Ekspresi Gerak Isyarat

Mengenai gerakan anggota tubuh yang tepat ketika kita berbicara atau berpidato tidak ada petunjuknya yang baku. Bahkan suatu petunjuk yang baku dapat menyesatkan pembicaraan, karena gerakan anggota tubuh yang didasarkan petunjuk yang sudah ada, bisa terasa janggal karena tidak sesuai dengan situasi dan kondisi. Gerakan kepala, tangan, kaki atau yang lainnya harus merupakan gerakan yang asli dan sertamerta (spontanitas), karena gerakan itu sebenarnya hasil dari akibat perhatian, persiapan dan kebiasaan serta pendalaman terhadap isi pidato yang disampaikan karena adanya keinginan untuk didengar, diperhatikan dan dituruti.

Meskipun demikian, memang ada sejumlah gerakan anggota tubuh yang sudah mempunyai arti umum, seperti:

- a. Jika menyatakan setuju, menghimbau atau menawarkan gagasan untuk dipertimbangkan: ulurkan satu atau kedua belah tangan kehadapan para pendengar, dengan telapak tangan menghadap keatas. Bisa juga pembicara menggerakkan tangan seperti orang yang akan memeluk seseorang.
- b. Sebaliknya, jika menyatakan tidak setuju atau keberatan terhadap sesuatu: lakukan gerakan tangan yang sama, tetapi dengan telapak tangan menghadap kebawah. Bisa juga dengan Menggeleng-gelengkan kepala atau menggerak-gerakkan tangan dengan lengan setinggi bahu serta telapak tangan menghadap kepada hadirin.
- c. Untuk meminta perhatian yang sungguh-sungguh: acungkan jari telunjuk keatas, tetapi jangan menunjuk kepada pendengar.

- d. Jika menasetkan untuk berhati-hati atau meminta agar mempertimbangkan sesuatu dengan seksama: dengan cara berbicara yang perlahan-lahan dan tempelkan telapak tangan satu dengan yang lain di depan dada.
- e. Menolak dengan sungguh-sungguh suatu prinsip yang penting: dengan lengan setinggi bahu, dengan telapak tangan terbuka, diturunkan tangannya itu hingga setinggi paha. Lakukan gerakan tangan ini di samping badan dan telapak tangan menghadap ke bawah.
- f. Jika menghimbau: gerakanlah tangan dari bawah ke atas dengan telapak tangan terbuka menghadap ke atas. Jadi seperti orang yang memberi isyarat agar orang lain berdiri dan bangun. Agar himbauan lebih berkesan lakukanlah gerakan tangan itu perlahan-lahan.
- g. Apabila menunjukkan rasa kontra yang tajam terhadap sesuatu, lakukan gerakan seolah-olah membanting sesuatu atau seperti gerakan orang membuang barang yang tidak berguna.
- h. Apabila ingin membangkitkan semangat, tangan dikepal dan digerak-gerakkan sedikit ke samping kepala atau agak ke atas sedikit.
- i. Apabila memberi contoh peristiwa di suatu tempat, tangan menunjuk ke suatu arah, tetapi jangan ditunjukkan ke arah pendengar. Biasanya arah yang ditunjuk itu di atas pendengar atau ke samping agak ke depan pembicara.
- j. Apabila sedang memperagakan sesuatu, gerakan anggota tubuh dapat disesuaikan dan dicocokkan dengan apa yang diperagakan atau apa yang dicontohkan. Misalnya pada saat menjelaskan benda yang besar, tangan seolah-olah memegang benda yang besar. Bila menceritakan sesuatu yang melambung, mata

seolah-olah melihat benda melambung yang jatuh.

Menurut Suryadi F dan S. Suryo Untoro: Gaya pidato yang baik adalah yang wajar tidak berlebih-lebihan. Ketika seseorang berpidato hendaknya:

1. Mengacung-acungkan tangannya sekedar memberikan keyakinan akan berhasilnya suatu perjuangan.
2. Menggeleng-gelengkan kepala misalnya sewaktu ada sesuatu yang mengherankan, menyesalkan suatu peristiwa dsb.
3. Mengepal-gepalkan tangannya bila suatu waktu untuk menekankan salah satu soal agar diikuti oleh massa (Suryadi dan Untoro, 63).

Ernest G. Bormann dan Nancy C. Bormann (1989, 173) menyatakan, keseluruhan tubuh boleh digerakkan untuk mendukung arti. Pembicara boleh menaikkan atau menurunkan bahu untuk memperlihatkan perasaan tertentu. Ia boleh maju ke depan mendekati hadirin, mundur atau berjalan ke samping. Seorang pembicara yang baik biasanya menggunakan teknik pantomim, seni mengungkapkan emosi, tingkah laku dan gerak isyarat yang sesuai dengan perasaannya saat itu. Ia juga mungkin tidak segan-segan mengacungkan tangannya dan membuat gerakan seolah-olah ia sedang menodongkan pistol pada hadirin, dan tiba-tiba menggantinya dengan berdiri kaku serta mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi sebagai ungkapan perasaan seseorang yang sedang di todong pistol.

Itulah beberapa gerakan anggota tubuh atau kinesik yang biasa dilakukan oleh orang yang tampil berpidato. Tetapi harus diingat bahwa semua gerakan itu tidak mutlak harus dilakukan, karena setiap gerakan harus bersifat spontan, tidak dibuat-

buat dan harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Gerakan anggota tubuh yang tidak sesuai dengan apa yang dibicarakan malah bisa membuat orang geli dan menjemukan pendengar. Demikian pula kalau gerakan itu terlalu banyak, bisa menimbulkan kesan seperti badut atau pemain pantomim.

Untuk mendapatkan gerakan yang paling sesuai dalam menyampaikan, gerakan tersebut dapat dilatih lewat kaca cermin. Dalam pelaksanaannya gerakan harus lebih dari yang seharusnya dilakukan. Jika berbicara di atas panggung atau yang jauh dari hadirin, kita harus lebih memperhatikan ruang gerak, bahu, postur tubuh dan sebagainya. Gerakan tangan untuk mengekspresikan ide-ide harus dimulai dari pangkal lengan sampai ke ujung kaki. Jangan biarkan lengan dan jari-jari bergerak tanpa tujuan yang jelas (Bormann dan Bormann 1989, 173).

Ekspresi Wajah/ Mimik

Ekspresi wajah atau Mimik dalam berpdato tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan. Sebab mimik mempunyai kesan penguat ucapan, tapi jangan terlalu dipaksa dan dibuat-buat. Apabila hal ini terjadi akan mengelikan orang yang melihat, dan tidak mustahil akan menjadi bahan tertawaan.

Mimik wajah dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia yang paling dalam dan yang paling tersembunyi. Berdasarkan penyelidikan di Amerika Serikat, dibuktikan bahwa biji mata manusia akan menjadi besar kalau mata menanggapi sesuatu yang menyenangkan dan menggembirakan. Dr. Hess malah menemukan bahwa biji mata seorang laki-laki akan menjadi sangat besar, kalau ia memandangi gambar seorang wanita telanjang.

Mungkin penemuan ini kelihatan agalk berlebihan, tapi ini hanya mau menunjukkan bahwa ada tanda/ signal dari dalam alam bawah sadar manusia. Dan ini terungkap atau kelihatan dalam mimik wajah seseorang (Hendrikus 1991, 200-201).

Seperti halnya kinesik atau gerakan anggota tubuh, mimik yang tepat ketika berbicara/berpidato juga tidak ada petunjuknya yang baku. Namun ada beberapa mimik muka yang sudah mempunyai arti umum, yaitu seperti di bawah ini:

- a. Bila berbicara dengan semangat, pancarkan sinar kesungguhan.
- b. Kalau berbicara tentang kesedihan, tundukkanlah muka agak sedikit, kecilkanlah mata dalam arti meredup memberi makna kesayupan.
- c. Bila hendak menghimbau, pergunakanlah kata-kata yang bersayap, dengan wajah tenang lemparkanlah senyum kecil kepada pendengar untuk mengundang simpati.
- d. Kalau berbicara tentang kesulitan, kerutkanlah kening dan picingkanlah mata. Tapi kalau kabar gembira, perhatikanlah muka yang cerah dan manis.
- e. Bilamana yang akan disampaikan itu hal yang tidak disenangi atau menjijikkan, angkatlah bahu agak sedikit, picingkanlah mata, gelengkanlah kepala dan kerutkanlah kening. (Basrah Lubis,tt, h. 78).
- f. Kalau tidak percaya, angkatlah kelopak mata.
- g. Membuka mata, membesarkan biji mata sambil menganggukkan kepala tanda setuju atau percaya.
- h. Tersenyum , kalau memohon sesuatu.
- i. Memandang dengan sungguh-sungguh, kalau harus meminta maaf (Hendrikus 1991, 201).

Namun perlu diingat, seorang pembicara sering tidak sadar menampilkan mimik wajahnya yang tidak enak dipandang mata. Untuk itu seorang pembicara harus peka terhadap kemungkinan tampilnya tanpa sadar ekspresi mimik wajahnya seperti;

1. Dahi yang selalu dikerutkan,
2. mata yang dikedip-kedipkan,
3. kerlingan mata yang tidak wajar,
4. hidung yang digerak-gerakkan,
5. senyuman yang dipaksakan, dan
6. bibir yang dicibirkan (Abidin Ass 1996, 91).

Mimik adalah satu bantuan optis untuk memperjelas apa yang diucapkan. Oleh karena itu, mimik tidak boleh berlebih-lebihan. Kebanyakan pembicara sudah menguasai mimik tertentu, sehingga dapat dipergunakan kapan saja, bila mana mereka menyampaikan pidato. Bahayanya, mimik yang dihapal tidak lagi sesuai dengan apa yang diucapkan dan tidak berfungsi menjelaskan apa yang diucapkan, malah mengelirukan para pen-dengar. Untuk menghindarkan hal tersebut, maka pembicara sebaiknya melakukan latihan dihadapan rekan atau temannya supaya mereka bisa menilai bagaimana mimik yang diekspresikan. Untuk memudahkan pembicara waktu berpidato, pembicara dapat memberi kode pada teks dimana dan kapan ia harus menunjukkan ekspresi mimik wajahnya. Kalau bias pembicaramelakukan latihan, mencoba mencocokkan teks dengan ekspresi mimik wajahnya di depan cermin untuk melihat efeknya.

Rasulullah Saw ketika berkhutbah untuk memberikan semangat kepada kaum muslimin, wajah Beliau nampak merah padam dan sinar matanya memancarkan kesungguhan penuh

semangat (Lubis t.t., 78; Abidin Ass, 1996, 91).

Kesimpulan

Tubuh manusia dapat menjadi duta yang menyampaikan pesan atau maksud kepada manusia yang lain. Gerak-gerak ekspresi tubuh dan wajah manusia dapat melengkapi, meneguhkan maksud yang disampaikan, atau sebaliknya dapat juga menghalangi tercapainya suatu maksud. Gerak-gerak dan ekspresi tubuh dapat meng-ungkapkan pikiran dan perasaan manusia yang paling dalam dan paling tersembunyi.

Ekspresi gerakan kepala, tangan, kaki atau yang lainnya harus merupakan hasil dari akibat perhatian, persiapan dan kebiasaan serta pendalaman terhadap isi pidato yang disampaikan karena adanya keinginan untuk didengar, diperhatikan dan dituruti. Gerakan anggota tubuh yang tidak sesuai dengan apa yang dibicarakan malah bisa membuat orang geli dan menjemukan pendengar. Demikian pula kalau gerakan itu terlalu banyak, bisa menimbulkan kesan seperti badut atau pemain pantomim.

Ekspresi wajah atau Mimik dalam berpidato tidak kalah pentingnya untuk diper-hatikan. Sebab mimik adalah satu bantuan optis untuk memperjelas apa yang diucapkan. Mimik mempunyai kesan penguat ucapan, tapi jangan terlalu dipaksa dan dibuat-buat. Apabila hal ini terjadi akan mengelikan orang yang melihat, dan tidak mustahil akan menjadi bahan tertawaan.

Referensi

- Abidin, Djamalul, Ass. 1996. *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Ali, Novel. 1997. *Khutbah Dialogis*, Jakarta: Khairu Ummah.
- Birdwhistell, R. 1970. *Kinesics and Context*. University of Pennsylvania Press, Philadelphia.
- Blake, Reed H. Haroldsen, Edwin O. 2003. *Taksonomi Konsep Komunikasi*. Surabaya: Papyrus.
- Borg, James. 2010. *Buku Pintar Memahami Bahasa Tubuh*. Yogyakarta:
- Bungin, Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi-Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Cangara, Hafied. 2003. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Clayton, Peter, 2003, *Bahasa Tubuh dalam Pergaulan Sehari-hari*. London, Part of Octopus Publishing Group Ltd.
- Cohen David. 1992. *Bahasa Tubuh dalam Pergaulan*. London, Sheldon Press, SPCK. Effendy.
- Davis, Flora.1998.*Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1999, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Effendy, Onong U. 1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung: Bandar Maju.
- file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.../IP-TM7_BODY_POSTURE.pdf. diakses 27 Maret 2012 pukul 12:30 WITA.
- Hendrikus, P. Dori Wuwur. 1991. *Retorika*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- [http : // azzkee. multiply. Com / journal / item / 195 / Kinesik _ dalam _ Komunikasi _ Masyarakat _ Amerika _ dan _ Kaitannya _ dengan _ Kontak _ Kebudayaan](http://azzkee.multiply.com/journal/item/195/Kinesik_dalam_Komunikasi_Masyarakat_Amerika_dan_Kaitannya_dengan_Kontak_Kebudayaan). diakses 09 Januari 2012 pukul 00.24 WITA.
- Knapp, M. 1972. *Nonverbal Communication in Human Interaction*. Reinhart and Winston Inc., New York.
- Koehler, Jerry, W., Karl W. E. Anatol and Ronald L. Applbaum. 1987. *Public Commuication*, London: MacMillan Publishing.
- Komunikasi Masyarakat Kontemporer*. PT.Remaja Rosdakarya: Bandung
- Kumar, Vijaya. 2002. *Body Language*. Motilal Banarsidass: Delhi
- Kushartanti.2005. *Pengantar Linguistik Umum*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Leathers, D.G. 1976. *Nonverbal Communication System*. Sydney : Allyn and Bacon, Inc.
- Liliweri Alo. 1994. *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Liliweri, Alo. 2009. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lim Nan Sen, Irwin. 1987. *Bahasa Tubuh/Body Talk*. Batam: Inter Aksara.
- Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*. Edisi Kesembilan. Terjemahan oleh Mohammad Yusuf Hamdan. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lubis, Basrah. Tth. *Metodologi dan Retorika Dakwah, petunjuk praktis khutbah dan pidato*, Jakarta: CV. Tursina.
- McDermott, R. 1980. *Profile: Ray L. Birdwhistell*, The Kinesis Report 2, 3: 1-16.
- Mulyana Deddy. 2001. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Muthmainnah, N., dan Fauzi, M. 1996. *Psikologi Komunikasi*. Universitas Terbuka.
- Muyana, Deddy. 1999. *Nuansa-nuansa Komunikasi Meneropong Politik dan Budaya*
- Pease, Allan. 1981. *Body Language*. Sheldon Press: London
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Timur, Lintang. 2010. *Rahasia Membaca Pikiran Orang Lewat Bahasa Tubuh Semudah Membaca Tulisan*. Yogyakarta: Parasmu.
- Wiyanto, Asul. 1990. *Pidato dan Diskusi*, Surabaya: PT. Bina Ilmu.